

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF: STUDI KASUS DI SLB ABC MELATI AISYIAH DELI SERDANG

Azmiar Nasution¹, Farhan Indra²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; azmiar0101203022@uinsu.ac.id¹,

farhanindra65@uinsu.ac.id²

*Correspondence: azmiar0101203022@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Hidup berdampingan dengan anak tanpa kebutuhan khusus menjadi suatu tantangan bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu, sebab tunarungu adalah suatu permasalahan pada pendengaran yang bahkan sama sekali tidak bisa mendengar sehingga anak yang menderita tunarungu tidak dapat mengeluarkan kata pada saat ingin berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, hambatan, dan dampak komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh pendidik pada anak tunarungu di SLB ABC Melati Aisyiah, Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat efektif bagi siswa tunarungu. Dengan penerapan komunikasi nonverbal, siswa tunarungu tidak hanya akan terus bergantung pada orang tua mereka, tetapi juga akan mampu berinteraksi dalam masyarakat sebagai individu yang mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa tunarungu, meskipun terdapat hambatan emosional yang mempengaruhi interaksi.

Kata kunci

Efektivitas, Komunikasi Nonverbal, Pendidikan, Inklusif

ABSTRACT

Living alongside children without special needs can be a challenge for children with special needs such as the hearing impaired. Hearing impairment is an issue where the individual cannot hear at all, making it impossible for them to produce words when they want to communicate. This study aims to identify the forms, obstacles, and impacts of nonverbal communication applied by educators to hearing-impaired children at SLB ABC Melati Aisyiah, Deli Serdang. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and document analysis. The results show that nonverbal communication is very effective for hearing-impaired students. With the implementation of nonverbal communication, hearing-impaired students will not only continue to rely on their parents but also be able to interact in society as independent individuals. Furthermore, this study also shows that nonverbal communication is effective in increasing the active participation of hearing-impaired students, despite the emotional barriers affecting interaction.

Keywords

Effectiveness, Nonverbal Communication, Educator, inclusive

Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memastikan semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakang, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar. Pendidikan ini sangat penting karena berbagai alasan yang berdampak positif bagi individu dan masyarakat. Pendidikan inklusif mempromosikan kesetaraan. Dengan mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, kita menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan mengurangi stigma. Hal ini membantu semua siswa belajar untuk menerima perbedaan, mengembangkan empati, dan memahami pentingnya saling menghargai. Pendidikan inklusif juga memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan akademis dan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam lingkungan inklusif, mereka mendapatkan akses ke kurikulum yang sama dan berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih maju. Interaksi ini mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Mereka juga mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik, seperti komunikasi, kerja sama, dan adaptasi.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hambatan utama meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan anak-anak ini, yang menghalangi tercapainya pendidikan inklusif yang efektif.

Komunikasi nonverbal sangat penting dalam pendidikan inklusif, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti gangguan pendengaran, autisme, atau keterlambatan perkembangan, yang lebih responsif terhadap isyarat nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Ekspresi wajah, gerakan tangan, bahasa tubuh, dan kontak mata dapat membantu menyampaikan pesan yang jelas dan mendukung pemahaman mereka. Penggunaan komunikasi nonverbal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, serta membantu membangun hubungan positif dan kepercayaan diri siswa. Guru perlu menyadari dan mengoptimalkan peran komunikasi nonverbal untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusif, melalui pelatihan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya isyarat nonverbal. Dengan demikian, komunikasi nonverbal menjadi alat utama dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan menyeluruh.

Komunikasi nonverbal sangat penting dalam pendidikan anak-anak dengan gangguan pendengaran, yang mengandalkan bahasa isyarat dan ekspresi wajah untuk memahami dan berinteraksi. Penggunaan isyarat visual yang jelas membantu mereka mengerti pelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Penerapan komunikasi nonverbal yang efektif menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung, memungkinkan anak-anak dengan gangguan pendengaran untuk berkembang optimal. (Kusumawati, 2016). Demikian pula, anak-anak dengan autisme sering kali lebih peka terhadap gerakan tubuh dan ekspresi visual daripada instruksi verbal. Mereka cenderung memahami dan merespons lebih baik terhadap komunikasi nonverbal, seperti gerakan tangan yang jelas, ekspresi wajah yang konsisten, dan postur tubuh yang menunjukkan niat atau emosi. Misalnya, seorang guru yang menggunakan bahasa tubuh terbuka dan senyuman lembut dapat membantu anak-anak dengan autisme merasa

lebih nyaman dan aman, dibandingkan dengan instruksi verbal yang rumit atau bertele-tele. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti gambar, grafik, atau kartu isyarat dapat sangat membantu dalam menyampaikan informasi dan instruksi, serta dalam membantu mereka mengikuti rutinitas dan kegiatan sehari-hari di kelas. Dengan memanfaatkan kekuatan komunikasi nonverbal, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif untuk anak-anak dengan autisme.

Pengabaian terhadap pentingnya komunikasi nonverbal dapat menyebabkan kesalahpahaman dan isolasi sosial di kalangan siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, anak-anak dengan gangguan pendengaran sangat bergantung pada bahasa isyarat dan ekspresi wajah untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jika komunikasi nonverbal diabaikan, mereka mungkin kesulitan dalam menerima informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar mereka. Demikian pula, anak-anak dengan autisme sering kali lebih peka terhadap gerakan tubuh dan ekspresi visual daripada instruksi verbal. Tanpa perhatian yang memadai terhadap komunikasi nonverbal, anak-anak ini mungkin merasa tidak dimengerti dan terisolasi dari teman-teman sekelasnya, yang mengakibatkan kesulitan dalam sosialisasi dan integrasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan komunikasi nonverbal secara efektif guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Padahal, isyarat nonverbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata dapat membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Ambarawati, 2021). Selain itu komunikasi nonverbal dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa secara lebih tepat, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai.

Pemahaman dan penerapan komunikasi nonverbal yang efektif merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Guru-guru perlu menjalani pelatihan komprehensif untuk mengenali dan menggunakan isyarat nonverbal dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, termasuk pengenalan terhadap berbagai jenis isyarat, pemahaman tentang dampaknya terhadap persepsi siswa, dan teknik untuk meningkatkan komunikasi nonverbal dalam konteks kelas inklusif. Peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi nonverbal harus tercermin dalam kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Langkah-langkah ini meliputi penyediaan sumber daya untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang menekankan komunikasi nonverbal, dan pembentukan tim atau komite khusus untuk mendukung implementasi isyarat nonverbal di sekolah. Dengan demikian, diharapkan pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan potensi setiap siswa (Putri, 2023).

Komunikasi nonverbal melibatkan bentuk komunikasi tanpa kata-kata, seperti bahasa tubuh melalui mimik wajah, gerakan tangan, dan aspek lainnya. Ini adalah cara penting di mana orang menyampaikan pesan, perasaan, dan maksud tanpa menggunakan kata-kata secara langsung. (Sari et al., 2023). Komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam setiap bentuk komunikasi, karena secara alami terlibat dalam interaksi manusia. Kehadirannya tidak tergantung pada kehendak individu, sehingga dapat dianggap sebagai aspek yang konsisten dan jujur dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh, gerakan mata, dan intonasi suara dapat mengkomunikasikan emosi, niat, dan sikap tanpa

kata-kata. Dengan demikian, penting bagi individu untuk memahami dan mengoptimalkan penggunaan komunikasi nonverbal, karena ini dapat memperkuat kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan serta memperkuat hubungan interpersonal secara menyeluruh.

Dalam penelitian (Alimuddin & Wairata, 2021), ditemukan bahwa komunikasi nonverbal dianggap penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Jenis komunikasi ini, yang sering menggunakan gerakan tubuh sebagai alternatif kata-kata, memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan keberhasilan interaksi verbal. Keterbatasan dalam memahami pesan secara verbal adalah tantangan umum yang dihadapi oleh individu, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi nonverbal menjadi semakin jelas dalam membantu individu-individu ini untuk memahami dan berpartisipasi dalam komunikasi sehari-hari. (Silitonga, 2023).

Menurut Soewito dalam buku Paedagogik mengatakan bahwa Tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat atau sama sekali tidak bisa mendengar/total (Sari et al., 2023) Dampak dari kondisi tunarungu meliputi kesulitan dalam menangkap atau memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, yang mengakibatkan hilangnya kemampuan mendengar secara normal. Akibatnya, individu yang mengalami tunarungu menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupannya sehari-hari (Rahmah, 2018).

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiah Deli Serdang ini terletak di Jl. Masjid Pasar IX No. 806 Bandar Khalipah Tembung. Sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) memiliki peran yang krusial dalam penelitian ini. Khususnya, fokus penelitian tertuju pada SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang, sebuah institusi pendidikan khusus yang menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami tunarungu, tunagrahita, dan tunanetra. Dalam konteks penelitian, pentingnya SLB ini menjadi pusat perhatian karena merupakan lingkungan yang menyediakan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan individu, serta menjadi tempat untuk mengamati dan mengidentifikasi tantangan serta keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus berinteraksi di lingkungan yang sama di mana kebanyakan guru tidak memiliki kelainan yang sama dengan siswa mereka. Meskipun mereka berinteraksi selama istirahat, interaksi ini terbatas. Banyak siswa tunarungu diajari oleh guru non-tunarungu. Meski begitu, ada kemungkinan adanya hambatan dalam interaksi ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru di sana, serta mengidentifikasi hambatan dan dampaknya terhadap interaksi siswa tunarungu dengan sesama siswa, guru, dan orang tua mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan hambatan komunikasi nonverbal dalam membangun interaksi siswa tunarungu serta dampaknya pada orang tua mereka. Permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana komunikasi nonverbal digunakan oleh pendidik dalam membangun interaksi siswa, apakah efektif, dan bagaimana dampaknya terhadap orang tua siswa tunarungu di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang.

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian, peneliti melakukan pembatasan pada lingkup masalah. Tujuannya adalah untuk menghindari penyimpangan topik yang tidak

relevan dan memastikan pembahasan tetap terfokus. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur, efisien, dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini akan difokuskan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiah Deli Serdang, dengan penelitian berfokus pada Komunikasi Nonverbal Pendidik pada Siswa Tunarungu. Objek penelitian ini adalah siswa Tunarungu tingkat SMP, khususnya kelas 7-9. Pemilihan siswa SMP sebagai subjek penelitian didasarkan pada rentang usia mereka yang umumnya berusia 12-15 tahun, di mana pada masa ini aktivitas belajar, bermain, dan interaksi sosial mulai meningkat. Dalam batasan masalah ini, penelitian akan mengeksplorasi bentuk, hambatan, serta efektivitas komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh pendidik, serta dampaknya pada orang tua atau wali siswa tersebut.

Komunikasi nonverbal adalah aspek yang sering kali terabaikan, meskipun perannya krusial dalam berbagai aspek kehidupan kita. Meskipun seseorang mahir dalam berkomunikasi secara verbal, kemampuan untuk berkomunikasi secara nonverbal tidak selalu dimiliki, terutama dalam konteks komunikasi bisnis (Gantiano, 2020). Mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal memengaruhi interaksi bisnis dapat membantu seseorang menjadi lebih cermat dalam menyampaikan pesan secara nonverbal, yang pada gilirannya mempengaruhi keberhasilan komunikasi secara keseluruhan. Pentingnya komunikasi nonverbal terbukti dengan banyaknya komunikasi verbal yang kurang efektif karena kurangnya penggunaan komunikasi nonverbal yang efektif secara bersamaan.

Kata pendidik berasal dari kata didik yang berarti "memberi makan, merawat, dan melatih" agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan (tata krama, akal budi, akhlak, dan lain-lain) (Widiyati, 2013), ditambah dengan awalan pe. Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang mendidik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik berarti orang yang mengajar.

Istilah "tunarungu" berasal dari gabungan kata "tuna", yang berarti kurang, dan "rungu", yang merujuk pada kemampuan pendengaran (Khabar & Islam, 2022). Istilah ini merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik itu total atau sebagian. Meskipun secara fisik tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara anak tunarungu dengan anak lainnya, namun ada ciri-ciri khas yang dapat dikenali. Contohnya, mereka sering memiringkan kepala saat berusaha mendengarkan, memiliki respon yang kurang terhadap suara, dan cenderung menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, yang dikenal sebagai komunikasi nonverbal. Karena itu, seringkali kondisi tunarungu baru teridentifikasi ketika anak tersebut terlibat dalam interaksi komunikatif.

Anak dengan gangguan pendengaran, yang sering disebut sebagai anak tunarungu, mengalami kesulitan dalam persepsi bunyi sehingga mungkin tidak mampu mendengar suara secara normal atau bahkan sama sekali (Amalia, 2013). Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa kasus, masih ada sisa kemampuan pendengaran yang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan melalui metode pendidikan dan intervensi. Definisi dan pemahaman tentang kondisi tunarungu bervariasi tergantung pada sudut pandang dan kepentingan individu yang terlibat.

Agar memberikan nilai kebaruan (novelty) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini :

Penelitian terdahulu dari (Alimuddin & Wairata, 2021), yaitu yang berjudul Efektivitas Komunikasi Non Verbal Pada Anak Tuna Rungu Dalam Berkomunikasi Di SLB Rajawali Makassar. Didalam penelitian ini berfokus pada bagaimana keefektifan komunikasi non verbal anak tuna rungu di lingkungannya dengan menggunakan komunikasi non verbal. Penelitian dari Fifi Nofiaturahmah (2018) yaitu yang berjudul Problematika Anak Tuna Rungu Dan Cara Mengatasinya, penelitian ini pula berfokus pada permasalahan dalam berkomunikasi anak tuna rungu dan cara mengatasinya dengan mengaitkan kepada komunikasi non verbal (Rahmah, 2018). Penelitian dari (Aulia, 2022) yaitu yang berjudul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun, penelitian ini berfokus bukan hanya pada komunikasi non verbal tetapi komunikasi verbal juga, dimana guru mengajarkan pola komunikasi verbal dan non verbal kepada anak tuna rungu agar dapat berkomunikasi .Penelitian dari (Mudjiyanto, 2018) yang berjudul Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura, penelitian ini digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah anak tuna rungu dalam berkomunikasi dengan menggunakan sarana dan prasarana yang khusus untuk anak tuna rungu yaitu dengan ponsel dan internet yang bisa mereka gunakan .

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menonjolkan pembaruan dengan memfokuskan pada Komunikasi Nonverbal yang digunakan dalam Pendidikan Inklusif di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang dalam meningkatkan komunikasi yang baik dan efektif pada siswa tuna rungu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji tentang bagaimana strategi, keefektifan, kemudian pola komunikasi non verbal yang dilakukan guru kepada siswa/anak tuna rungu. Namun dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak baik berkebutuhan khusus maupun tidak dengan menggunakan komunikasi non verbal yang efektif agar terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini memiliki tiga pertanyaan kunci yaitu : pertama bagaimana bentuk komunikasi non verbal dalam pendidikan inklusif yang dilakukan SLB ABC Melati Aisyiah Deli serdang dalam meningkatkan keefektifan komunikasi anak tuna rungu, kemudian bagaimana hambatannya, hingga dampak atau hasil setelah diterapkannya pendidikan inklusif dan komunikasi non verbal anak tuna rungu di SLB ABC Melati Aisyiah, Deli Serdang.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang memungkinkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017). pada tahap observasi : Peneliti mengamati secara langsung interaksi antara pendidik dan peserta didik di SLB ABC Melati Aisyiah. Observasi dilakukan selama beberapa minggu untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal digunakan dalam konteks kelas inklusif. Aspek-aspek yang diamati meliputi penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan isyarat tangan oleh pendidik saat berinteraksi dengan siswa. Kemudian melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta beberapa orang tua dan siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait penggunaan komunikasi nonverbal dalam pendidikan inklusif. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan

peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci. Pengumpulan data juga dilakukan melalui analisis dokumen seperti kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi siswa, dan rekaman video interaksi di kelas. Dokumentasi ini membantu dalam memahami konteks dan kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Tema-tema ini kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan teori komunikasi nonverbal dalam pendidikan inklusif. Hasil wawancara disusun dalam narasi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan mengenai pentingnya komunikasi nonverbal dalam pembelajaran inklusif. kemudian Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner). Triangulasi membantu memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat dipercaya.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan ibu Nurbaya, S.Pd selaku kepala sekolah SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang beliau menuturkan bahwa:

“Siswa disini kami biarkan aktif berinteraksi dan bermain baik sesama anak yang tidak berkebutuhan khusus maupun berkebutuhan khusus seperti mereka. Untuk proses pembelajaran pun kebanyakan guru bukan dari menderit tunarungu juga , namun kebalikannya banyak guru yang mengajar disini memiliki pendengaran normal artinya tidak tunarungu. Maka untuk hal itu setiap guru yang mengajar disini bisa dan fasih berbahasa isyarat/ komunikasi nonverbal. Untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler diantara anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra mereka yang paling aktif, karena itu tadi kesulitan mereka hanya pada pendengaran saja”.
(Wawancara 18 Maret 2024)

Kemudian wawancara dengan perwakilan guru yang mengajar di kelas 7-9 SMPLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang, Ibu Fitriani Nasution menuturkan bahwa:

“Mengatakan bentuk komunikasi nonverbal yang kami ajarkan ialah melalui gerakan tubuh seperti tangan, mimik wajah, tatapan mata, serta gerakan mulut untuk menekankan lebih komunikasi isyarat yang dilakukan.” (Wawancara 18 Maret 2024)

Kemudian Ibu Marlina menambahkan bahwa:

“Selain tadi bentuk dengan gerakan tubuh kami juga melakukannya dengan gambaran atau foto-foto untuk mengajarkan apabila sesuatu hal yang baru sama sekali belum pernah mereka kenali” (Wawancara 18 Maret 2024)

Ibu Afrida selaku Guru kelas 9 menjelaskan bahwa:

“Hambatan yang selalu kami rasakan yaitu dengan emosi yang dimiliki siswa tunarungu kami, yaitu dimana saat mereka tidak pandai mengekspresikan perasaan

mereka atau mungkin mereka masih bingung dengan apa yang dikatakan lawan bicara mereka cenderung merasa terasing bahkan ada yang sampai menyendiri” (Wawancara 20 Maret 2024)

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua/wali siswa tunarungu yaitu ibu Lisna Susanti beliau mengatakan :

“Dulu anak saya tidak mau bicara sama sekali dia hanya menangis apabila ingin mengatakan sesuatu yang dia inginkan, sehingga setelah bersekolah disini dan diajarkan komunikasi isyarat barulah dia pandai mengutarakan perasaannya. Saya pun sebagai orang tua tidak cukup disitu saja, namun saya juga harus belajar komunikasi isyarat/nonverbal agar dapat mengerti apa yang anak saya katakan. Dan saya sangat merasakan dampak yang baik telah diterapkannya oleh guru komunikasi nonverbal ini pada anak saya.” (Wawancara 20 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa menggaris bawahi pentingnya pemahaman dan penggunaan komunikasi nonverbal dalam pendidikan siswa tunarungu. Permasalahan yang disoroti oleh Ibu Afrida, tentang kesulitan ekspresi emosi dan perasaan siswa tunarungu, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi nonverbal menjadi kunci penting dalam membantu siswa tersebut merasa terhubung dan dimengerti oleh lingkungan sekitarnya.

Selain itu, testimoni dari Ibu Lisna Susanti menegaskan bahwa pendekatan komunikasi isyarat/nonverbal telah membawa dampak positif yang signifikan pada perkembangan komunikasi anaknya. Keberhasilan anaknya dalam mengungkapkan perasaan setelah diperkenalkan dengan komunikasi isyarat menunjukkan betapa pentingnya peran guru dan orang tua dalam memahami dan menerapkan teknik komunikasi nonverbal. Hasil Wawancara tersebut menyoroti perlunya penekanan yang lebih besar pada pelatihan dan pendidikan bagi guru dan orang tua dalam hal komunikasi nonverbal, serta pentingnya integrasi pendekatan ini dalam pendidikan siswa tunarungu.

Gambar.1 Wawancara dengan Para Guru Sekolah SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang



Sumber : Koleksi Peneliti

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi dari informan yang pertama yaitu Kepala Sekolah SLB terkait apakah siswa yang berkebutuhan khusus disana memiliki interaksi dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Beliau mengatakan bahwa pada jam istirahat mereka membiarkan siswa aktif bermain bahkan berinteraksi dengan siswa lain agar mereka membiasakan hidup dengan lingkungan yang bukan hanya seperti mereka, dimana sekolah ini menerapkan pendidikan inklusif tadi yaitu mencoba menyelaraskan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan yang tidak. Namun untuk itu tetap dibatasi kelompok pembelajarannya karena takutnya mereka akan dibuli hingga merusak mental anak tersebut. Dalam proses pembelajaran guru yang mengajar dikelas tepatnya pada siswa Tunarungu hampir keseluruhan gurunya bukan menderita tuna rungu, hanya beberapa saja yang memang juga tunarungu.

Adapun kegiatan seperti ekstrakurikuler baik itu perlombaan, keterampilan dan lainnya kepala sekolah mengatakan bahwa siswa tunarungu yang paling berperan aktif dalam hal ini. Bahkan mereka membiarkan anak tuna rungu dengan yang tidak/normal melakukan ekstrakurikuler itu bersama jika masih memungkinkan. Dari fakta yang terjadi ini bahwa bukti komunikasi non verbal dan pendidikan inklusif yang diterapkan oleh pendidik menumbuhkan hasil yang baik bagi interaksi siswa tunarungu, sehingga mereka dapat berkembang baik dilingkungan normal. Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat seorang siswa SMP tunarungu sedang berkomunikasi dengan temannya dengan menggunakan isyarat dan menggerak-gerakkan tangannya sebagai simbol pesan yang ingin disampaikan, dimana teman lawan bicaranya itu bukan pula dari berkebutuhan khusus atau tuna rungu sepertinya. Maka dari itu kepala sekolah mengatakan bahwa, komunikasi nonverbal dan membuat pendidikan yang inklusif ini benar efektif dalam membantu siswa tunarungu dalam berinteraksi dan tumbuh kembang dengan baik di SLB ABC Melati Asiyiah Deli Serdang.

Gambar.2 Kegiatan Siswa Tuna Rungu SMPLB ABC Melati Asiyiah Deli Serdang



Sumber : Koleksi Peneliti

Tabel.1 Daftar Nama Pendidik Tunarungu SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang

No	Nama	Jenis PTK	Pendidik
1	Afrida Lubis	Guru Kelas	SMPLB
2	Dina Handriana Tanjung	Guru Kelas	SMPLB
3	Fitriani Nasution	Guru Kelas	SMPLB
4	Johan Mardiko	Guru Mapel	SMPLB
5	Marlina	Guru Kelas	SMPLB
6	Nurhilal	Guru BK	SMPLB
7	Rahma Yulis	Guru Mapel	SMPLB
8	Rofiqoh Batubara	Guru Kelas	SMPLB
9	Silvana Sartini Dewi Hasibuan	Guru Kelas	SMPLB
10	Sri Hartati	Guru Kelas	SMPLB
11	Sri Rezeki	Guru Kelas	SMPLB
12	Wilda Ningsih	Guru Kelas	SMPLB
13	Zulfariani	Guru Kelas	SMPLB

Document SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang

Pada hasil wawancara kedua yakni dengan guru yang mengajar dikelas Tunarungu, mengenai bentuk serta hambatan dalam mengajarkan komunikasi nonverbal dikelas. Mereka mengatakan bentuk yang pertama itu ialah gerakan tubuh dimana pada saat ingin mengatakan makan akan menggerakkan tangan kearah mulut, dan apabila ingin membaca buku akan membuat kedua jari menunjuk mata lalu diarahkan ketelapak tangan. Namun tidak cukup itu saja dimana gerakan tubuh pun akan dibantu dengan membuat mimik wajah, tatapan mata, serta gerakan mulut agar lebih efektif dan tersampainya komunikasi itu dengan baik. Kemudian guru kelas mengatakan mereka juga menerapkan komunikasi nonverbal ini dengan sentuhan kepada anak didik mereka, serta membantu juga dengan bentuk-bentuk gambaran/poto apabila ingin menunjukkan suatu hal yang baru dipelajari.

Hambatan yang terjadi dalam belajar dan menerapkan komunikasi nonverbal pada anak tunarungu ini, guru kelas mengatakan dari segi emosional yang dimiliki siswa tersebut membuat mereka sedikit memiliki hambatan dalam mengajarkan komunikasi nonverbal. Anak yang mengalami ketunarunguan biasanya memiliki emosional dan perasaan yang meledak-ledak, artinya dia tidak mudah untuk mengekspresikan perasaannya kepada orang lain maka dari itu dia mudah kecewa. Seperti contohnya pada saat dia mengatakan sesuatu tapi belum dapat kita pahami maka dia akan merasa kecewa dan terasingkan, lebih lagi sebagai pendidik hendaklah mengenali gerak-gerik mereka apabila seperti dia menginginkan sesuatu, atau mungkin saat dia sudah bosan belajar bisa kita arahkan kearah hal lain seperti membuat dia senang sambil belajar.

Hingga dengan diterapkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan hambatan yang dirasakan pendidik di SLB ABC Melati Aisyiah Deli serdang, siswa tunarungu memiliki komunikasi nonverbal yang sangat bagus hingga dapat berinteraksi dengan orang lain yang bahkan bukan berkebutuhan khusus seperti mereka. Dan benar bahwa

pendidik yang mengajar disana mengatakan komunikasi nonverbal efektif dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik bagi siswa tunarungu baik kepada sesama siswa disana maupun kepada guru.

Table.2 Daftar Nama Siswa Tunarungu di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Siswa
1	Handika Sugiono	Laki-laki	7	Tunarungu
2	Hikmal Rahmansyah	Laki-laki	7	Tunarungu
3	M. Raja	Laki-laki	7	Tunarungu
4	Raysah Inayah Fitri	Perempuan	7	Tunarungu
5	Wahyu	Laki-laki	7	Tunarungu
6	Aqila Azzahra Putri	Perempuan	7	Tunarungu
7	Salsabila	Perempuan	7	Tunarungu
8	Dwi Melani	Perempuan	8	Tunarungu
9	Fadhillah	Perempuan	8	Tunarungu
10	Fahmi Ridho Sipayung	Laki-laki	8	Tunarungu
11	Rafi Andika	Laki-laki	8	Tunarungu
12	Wahyu Hidayat	Laki-laki	8	Tunarungu
13	Wika Aprilia	Perempuan	8	Tunarungu
14	Alya Thalita	Perempuan	9	Tunarungu
15	Nazla Mutia	Perempuan	9	Tunarungu
16	Yoanzla	Perempuan	9	Tunarungu
17	M. Arbie	Laki-laki	9	Tunarungu
18	Fahris Fahri Farendy	Laki-laki	9	Tunarungu

Sumber : Dokumen SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang

Wawancara dengan informan yang ketiga yaitu orang tua/wali siswa Tunarungu, mengenai dampak apa yang dirasakan dengan adanya diterapkan komunikasi Nonverbal pendidik SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang kepada anak mereka. Mereka mengatakan bahwa dari segi komunikasi sangat berkembang, dan karena sudah disekolahkan dan dididik mereka pun sedikit bisa mengontrol emosi pada sesuatu yang mungkin tidak diinginkannya. Dengan diajarkannya komunikasi Nonverbal ini anak jadi lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain, bisa memahami bahasa isyarat yang disampaikan, bisa membuktikan dirinya lebih aktif dan berprestasi, serta perubahan dia memiliki kemandirian tidak terlalu bergantung diri lagi kepada orang lain.

Adapun orang tua/wali siswa tunarungu di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang ini tidak keseluruhan juga mengalami tunarungu, namun sebaliknya kebanyakan dari siswa yang sekolah disana memiliki orang tua yang tidak memiliki kebutuhan khusus artinya bukan tunarungu seperti mereka. Maka dari itu banyak pendapat jawaban dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa yang mengatakan Komunikasi Nonverbal yang diterapkan oleh pendidik sangat memengaruhi anak mereka. Namun mereka sebagai orang tua juga harus memahami pula bagaimana komunikasi isyarat yang dilakukan anaknya agar pada saat mereka berinteraksi dapat memahami satu sama lain. Dan mereka menegaskan bahwa komunikasi Nonverbal ini sangat efektif dalam

membantu interaksi anak tunarungu apalagi bagi mereka sebagai orang tua yang harus selalu memahami anaknya.

Pada hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa dengan diajarkannya komunikasi nonverbal, anak-anak tunarungu di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang menjadi lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka mampu memahami bahasa isyarat yang disampaikan, membuktikan diri lebih aktif dan berprestasi, serta mengalami perubahan signifikan menuju kemandirian, tidak terlalu bergantung lagi pada orang lain. Selain itu, orang tua atau wali siswa tunarungu di sekolah ini kebanyakan tidak memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan komunikasi nonverbal oleh pendidik. Mereka menyatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat mempengaruhi perkembangan anak mereka. Orang tua juga menyadari pentingnya memahami komunikasi isyarat yang dilakukan anak-anak mereka, agar dapat berinteraksi dengan lebih efektif. Mereka menegaskan bahwa komunikasi nonverbal ini sangat efektif dalam membantu interaksi anak tunarungu, terutama dalam mendukung peran mereka sebagai orang tua yang harus selalu memahami kebutuhan anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi (Rahmah, 2018), Penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu membutuhkan alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa mereka. Penggunaan miniatur binatang, miniatur manusia, gambar-gambar, buku bergambar, dan mainan terbukti efektif dalam membantu anak-anak tunarungu memahami konsep dan berinteraksi dengan lebih baik. Alat peraga ini tidak hanya membantu anak-anak tunarungu memahami kata dan konsep baru, tetapi juga membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, miniatur binatang dapat mengajarkan nama hewan, sementara miniatur manusia membantu memahami hubungan sosial. Gambar-gambar dan buku bergambar memperkuat pemahaman cerita dan informasi. Alat permainan edukatif juga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, penggunaan alat peraga efektif mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak tunarungu, memudahkan mereka berintegrasi dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Selain itu (Alimuddin & Wairata, 2021) dalam hasil risetnya juga mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal sangat efektif dalam proses interaksi dan komunikasi anak tunarungu dengan lingkungannya. Temuan ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang dikombinasikan untuk mendukung efektivitas komunikasi antara anak tunarungu dan lingkungannya. Penelitian (Alimuddin & Wairata, 2021) menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi nonverbal dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, terutama tunarungu, di lingkungan mereka.

Pentingnya komunikasi nonverbal juga tercermin dalam kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia (Nadine et al., 2023). Peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi nonverbal harus menjadi bagian integral dari kebijakan ini. Guru-guru perlu mendapatkan pelatihan komprehensif untuk mengenali dan menggunakan isyarat nonverbal secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis isyarat nonverbal, pemahaman tentang dampaknya pada persepsi dan respons siswa, serta teknik untuk meningkatkan komunikasi nonverbal dalam konteks kelas inklusif.

Selain itu, kebijakan pendidikan inklusif harus didukung dengan penyediaan sumber daya yang memadai untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya komunikasi nonverbal, serta pembentukan tim khusus yang bertugas memantau dan mendukung implementasi komunikasi nonverbal di sekolah. Pelatihan guru harus dirancang secara komprehensif, mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis isyarat nonverbal, pemahaman tentang dampaknya pada persepsi dan respons siswa, serta teknik-teknik praktis untuk meningkatkan komunikasi nonverbal dalam konteks kelas inklusif. Ini juga sejalan dengan penelitian (Misliyah et al., 2024) yang menegaskan bahwa pelatihan bagi setiap guru tidak hanya akan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membangun kesadaran akan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat belajar mengenali berbagai gaya belajar dan kebutuhan khusus siswa, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran secara efektif. Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru dalam mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal, yang penting untuk membina hubungan yang positif dengan siswa. Akibatnya, siswa merasa lebih didukung dan dipahami, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik mereka. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan guru tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan profesional guru, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Pembentukan tim khusus di sekolah yang bertugas memantau dan mendukung implementasi komunikasi nonverbal juga sangat diperlukan. Tim ini dapat terdiri dari para ahli komunikasi, psikolog pendidikan, dan guru berpengalaman yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya komunikasi nonverbal. Tim ini akan bekerja untuk memastikan bahwa strategi komunikasi nonverbal diterapkan secara konsisten dan efektif, memberikan bimbingan dan dukungan berkelanjutan kepada guru dan siswa. Mereka juga dapat mengadakan workshop atau seminar untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru dalam komunikasi nonverbal.

Dengan memahami dan menerapkan komunikasi nonverbal secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Lingkungan ini memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang secara optimal. Komunikasi nonverbal membantu menjembatani kesenjangan komunikasi yang sering dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus, memungkinkan mereka untuk lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal bukan hanya pelengkap dalam proses belajar mengajar, tetapi merupakan alat utama dalam mendukung pendidikan inklusif yang menyeluruh dan efektif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada efektivitas komunikasi nonverbal, yang dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesejahteraan semua siswa di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Komunikasi nonverbal merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif yang dapat meningkatkan interaksi dan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap pelatihan dan dukungan bagi pendidik, serta penyediaan sumber daya yang memadai, komunikasi nonverbal dapat lebih efektif diterapkan dalam lingkungan pendidikan inklusif, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa di SLB ABC Melati Aisyiah

Deli Serdang. Adapun hambatan itu sendiri dalam menghadapi emosional dari siswa tersebut yang dimana anak seumuran begitu memang keaktifannya dan sangat ingin dimengerti. Komunikasi nonverbal sangat efektif bagi anak/siswa tunarungu, karena ini adalah keterampilan yang mereka perlukan ketika mereka tumbuh dewasa. Mereka tidak akan selamanya bergantung pada orang tua mereka; mereka akan hidup dan berinteraksi di masyarakat sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi dan bertukar pikiran. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar orang tua yang memiliki anak tunarungu beradaptasi dengan kebutuhan anak mereka. Orang tua juga wajib mempelajari bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal, karena orang tua adalah sekolah dan rumah pertama bagi anak.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan peran komunikasi nonverbal dalam pendidikan inklusif. Pertama, perlu adanya pelatihan khusus bagi pendidik mengenai teknik-teknik komunikasi nonverbal yang efektif. Kedua, penyediaan sumber daya dan alat bantu yang mendukung komunikasi nonverbal, seperti gambar, kartu isyarat, dan teknologi asistif. Ketiga, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif yang mengintegrasikan aspek komunikasi nonverbal dalam pembelajaran sehari-hari.

Referensi

- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2021). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di Slb Rajawali Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 8, 88–108. <https://doi.org/10.47030/aq.v8i1.56>
- Amalia, R. R. (2013). TERAPI BERMAIN BAGI ANAK TUNARUNGU. *Insania*, 18(2), 231–243.
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64–81. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1188>
- Aulia, R. (2022). KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL GURU PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA B-C DHARMA WANITA KOTA MADIUN. IAIN Ponorogo.
- Khabar, J., & Islam, P. (2022). KOMUNIKASI NON VERBAL GURU AGAMA ISLAM PADA SISWA TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA PKK BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 125–139.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verba dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6, No(2), 83–98.
- Misliyah, N., Marlina, N., Informatika, T., & Pamulang, U. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN RENCANA PEMBELAJARAN PERTEMUAN (RPP) ZONE PROXIMA DEVELOPMENT GURU-. *Jupekempti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 1–12.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Nadine, B., Legiana, I., & Yuliana, N. (2023). Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 114–132.
- Putri, A. E. (2023). Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBi di SLBN Bagegan. In *etheses.iainponorogo.ac.id* (Vol. 4, Issue 1).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Sari, D. N. I., Khoirunnisa, J. F., Hafidhdin, A. N. M., Mahmuda, I., & Husna, D. (2023). Problematika Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

- Masaliq*, 3(2), 176–189. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.868>
- Silitonga, T. (2023). KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 88–100.
- Widiyati, W. (2013). CHARACTER EDUCATION IN THE LEARNING PROCESS FOR THE GENERATION OF THE NATION. *Jurnal Biology Science & Education*, 2(1), 9–19.